

BAB I

PENDAHULUAN

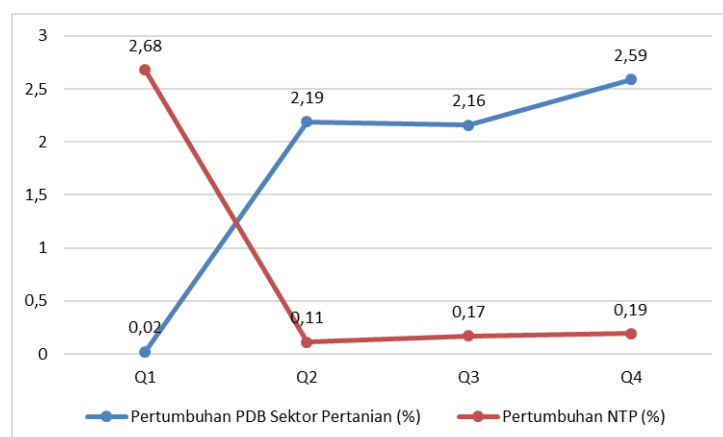
1.1 Latar Belakang

Coronavirus adalah salah satu patogen utama yang mengindikasikan pada sistem pernapasan manusia. Wabah virus corona (CoV) sebelumnya termasuk sindrom pernapasan akut yang parah (SARS)-CoV dan sindrom pernapasan Timur Tengah (MERS)-CoV yang telah dicirikan sebagai agen yang merupakan ancaman kesehatan masyarakat yang besar. Di akhir Desember 2019, sekelompok pasien dirawat di rumah sakit dengan diagnosis awal pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui secara epidemiologis terkait dengan makanan laut dan hewan basah pasar grosir di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Awalnya, penyakit ini sementara dinamakan novel coronavirus (2019-nCoV) yang kemudian oleh WHO pada 11 Februari 2020 ditetapkan sebagai Coronavirus Disease (COVID-19) yang disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) (Adityo Susilo, 2020). Pada tanggal 02 Maret 2020 terdapat indikasi adanya 2 WNI yang terpapar oleh covid-19 setelah melakukan interaksi dengan WNA asal Malaysia, yang kemudian hal ini menjadikan sumbu dari tersebarluasnya virus covid-19 di seluruh Indonesia. Pada tanggal 13 April 2020 secara resmi ditetapkan bahwasanya Covid-19 merupakan bencana nasional sesuai dengan penerbitan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai bencana nasional (Nursofwa, 2020).

Dewasa ini berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia mulai dari kebijakan dirumah saja hingga ppkm berlevel menimbulkan berbagai perubahan-perubahan yang memiliki sebuah keharusan bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan segala kebijakan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Adapun kebijakan yang telah diberlakukan dari munculnya Covid-19 sampai saat ini antara lain PSBB, PSBB Transisi, PSBB Ketat, PPKM Jawa-Bali, PPKM Mikro, PPKM Darurat, PPKM Level 4, PPKM

Level 3 serta PPKM Level 2 dan 1 (Muhammad, 2021). Pandemi Covid-19 sampai saat ini masih membuat keresahan bagi masyarakat, hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan mampu mengubah substansi dari seluruh aspek kehidupan. Terlebih pada pola kehidupan sosial manusianya (Perencanaan, 2020), salah satunya pada aspek pertanian.

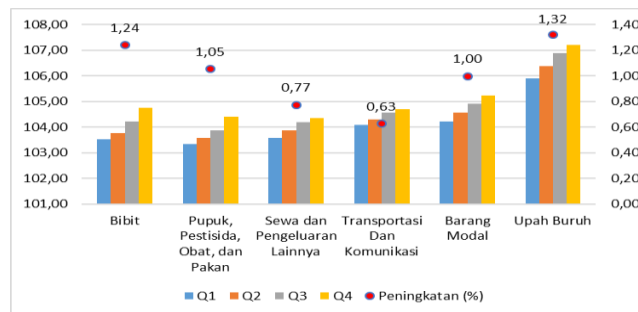
Aspek pertanian merupakan sektor yang masih relatif aman dibandingkan dengan aspek lainnya. Terlihat terdapat 87,50% masyarakat yang berprofesi menjadi petani dikala banyak PHK diberbagai tempat, sehingga pada aspek pertanian inilah menjadi aspek penunjang dari sektor lainya seperti sektor industri dan jasa. Dikarenakan aspek pertanian juga sebagai dasarutama sumber kebutuhan membuat permintaan akan selalu ada meskipun Pandemi melanda, terbukti pula bahwa pada aspek pertanian mampu bertahan sampai saat ini (sector of the last resort) (Khairad, 2020). Sejalan dengan itu, pada analisis pusat bagian anggaran keahlian DPR RI menyebutkan bahwasanya pertanian masih bertumbuh positif yang mana diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif pula bagi pertanian. Alih-alih demikian, ternyata tingkat kesejahteraan petani jika diukur dari nilai tukar petani (NTP) masih cenderung rendah jika dibandingkan dengan produk domestik bruto (PDB) sektor pertanian yang mampu tumbuh di atas 2 persen dari kuartal 1 sampai kuartal IV (Gambar 1).



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB dan NTP Tahun 2020

Sumber: BPS (diolah oleh Dahiri dan Linia Siska Risandi 2020)

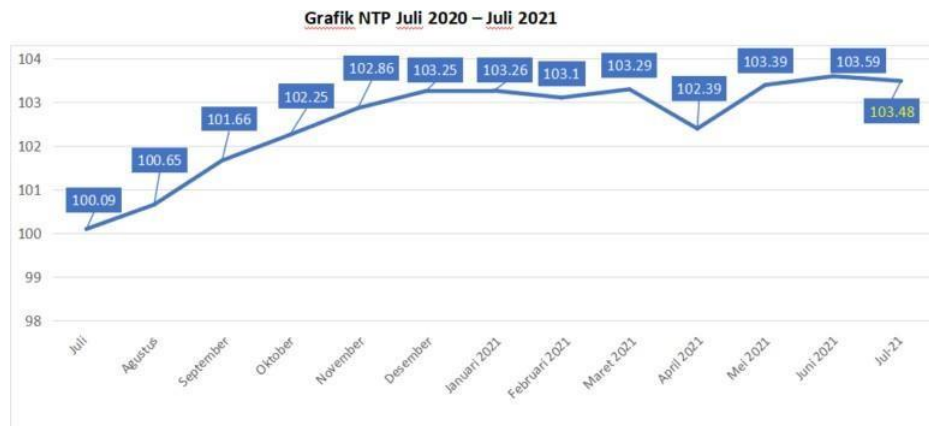
Berdasarkan analisis pada data diatas menunjukkan bahwasanya nilai tukar petani (NTP) tidak sebanding dengan produk domestic bruto yang mana salah satu faktornya berasal dari naiknya biaya produksi pertanian. Hal ini dapat dilihat pada (Gambar 2).



Gambar 1.2 Perkembangan Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) Tahun 2020

Sumber: BPS (diolah oleh Dahiri dan Linia Siska Risandi 2020)

Terlihat bahwasanya upah buruh mengalami kenaikan tertinggi dengan 1,32 persen diikuti oleh bibit sebanyak 1,24 persen dan pupuk sebesar 1,05 persen (Risandi, 2021). Keseluruhan komponen diatas merupakan komponen primer yang mana jika ada satu yang mengalami disfungsi maka akan mempengaruhi dari segi kualitas maupun harga. Adapun dari sisi harga dapat dilihat bahwasanya ada yang mengalami penurunan dan kenaikan. Penurunan terjadi pada tanaman pangan dan hortikultura sedangkan kenaikan terjadi pada sektor perkebunan dan sedikit kenaikan dari segi peternakan. Dapat dicermati pada (Gambar 3).



Gambar 1.3. Grafik Nilai Tukar Petani Juli 2020-Juli 2021

Sumber: BPS (diolah SPI)

Dari analisis data tersebut diketahui bahwasanya perkembangan nilai tukar petani sangat fluktuatif. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah dalam penyekatan skala besar, regional maupun daerah sehingga penyebaran nilai tukar tambah tidak merata. Ditambah pula dengan permintaan yang kadang naik turun dan persediaan tetap membuat petani kian merasakan pelik (SPI, 2021).

Salah satu wilayah yang mengalami naik-turunnya bahan pokok yaitu di Provinsi Jawa Timur. Mengulik pernyataan dari Pengamat Ekonomi Universitas Airlangga (Unair) Surabaya Imron Mawardi yang mengatakan bahwasanya bahan pokok mengalami kenaikan yang cukup tajam akibat Pandemi covid-19 ditambah pula menjelang Ramadhan yang memang setiap tahun mengalami kenaikan. Seperti contoh pada bahan pokok cabai yang mana mencapai Rp 65.000 per kilo disusul gula pasir yang mencapai Rp. 17.000 per kilo. Kenaikan harga tersebut disebabkan oleh pengurangan *supply* dari petani. Keterbatasan ini semakin diperparah sebab melonjaknya konsumsi masyarakat ditengahhi barang yang sedikit. Alhasil mempengaruhi ketersediaan dan *Supply* pasar sehingga tidak dapat dinafikan lagi fenomena *punic buying* terjadi di Jawa Timur (Widiyana, 2020).

Seirama dengan fenomena tersebut, di Kabupaten Lamongan mengalami persoalan yang sama akan naiknya bahan pokok kebutuhan padasaat

Pandemi covid-19. Harga cabai rawit berkisar antara Rp.80.000, adapun bahan dapur lainnya yang ikut naik yaitu bawang merah dari harga Rp. 22.000 menjadi Rp. 25.000, disusul daging ayam kampung dari harga Rp. Rp.60.000 menjadi Rp. 65.000. Hal ini jelas dikeluhkan oleh masyarakat sebab menambah biaya untuk perlengkapan bumbu dapur (Sudjarwo, 2020). Alih-alih naiknya bumbu dapur secara drastis, nilai jual hasil panen kian merosot. Harga jual gabah per Tahun 2020 dihargai Rp 4.000 per kilo, hal ini sangat jauh dari Harga Pembelian Pemerintah yakni sebanyak Rp.4.200 per kilo (Sujarwo E. , Harga Gabah Murah, Petani Keluhkan Kebijakan Pemerintah Impor Beras, 2020). Hal ini juga terjadi pada hasil panen padi yang merupakan komoditi utama yang dihasilkan oleh Masyarakat Petani Padi di Lamongan salah satunya pada masyarakat petani padi di Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

Hadirnya Pandemi covid-19 membuat perubahan besar dalam kehidupan petani, terutama dalam proses bertani. Sebelum Pandemi melanda petani cenderung menyewa jasa buruh tani harian untuk membantu menyelesaikan proses bertaninya. Hal ini merupakan dipengaruhi oleh bergantinya pola pikir petani yang terfokuskan pada ladang masing-masing (*yang penting selesai*). Pendapatan petani sebelum Pandemi Covid-19 dinilai lebih. Pada konteks ini didukung oleh adanya ketersediaan pupuk, bibit dan sewa jasa buruh masih dalam harga normal. Meskipun ada faktor hama dan cuaca tidak memberikan dampak negatif terhadap kualitas tanaman disebabkan keteraturan perawatan yang diberikan oleh petani. Berbanding balik dengan kondisi saat Pandemi covid-19 melanda. Harga jual yang rendah, bahan baku pokok kebutuhan yang terus naik, harga pupuk kian melonjak dan harga sewa buruh tani yang ikut naik membuat petani merasa tercekik oleh keadaan.

Observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis bahwasanya pada saat Pandemi Covid-19 harga jual hasil panen mengalami penurunan dari yang awalnya satu kilogram seharga Rp 6000,- menjadi Rp 4.200,- per kilogramnya. Hal ini disebabkan oleh adanya penyekatan secara berskala yang mana membuat distribusi hasil panen tidak maksimal. Harga jasa buruh turut serta mengalami kenaikan yang semula per orangnya Rp 35.000,- pada saat Pandemi

Covid-19 menjadi Rp. 50.000,- . Sementara itu, proses bercocok tanam harus terus berjalan untuk menyambung hidup. Namun disisi lain, masyarakat petani membutuhkan banyak modal dan tenaga untuk menyelesaikan proses bercocok tanam. Harga jual yang kian merosot, modal digunakan untuk proses pengobatan anggota keluarga ditambah kebutuhan bahan pokok lainnya mengalami kenaikan harga membuat masyarakat petani padi membutuhkan cara agar dapat bertahan dikala situasi yang sulit (Wawancara bersama Ibu Tarsih, 57 Tahun)

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk terus bercocok tanam padi dikala Pandemi Covid-19 yaitu dengan menggunakan modal sosial yang ada pada masyarakat petani padi di Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan yaitu Tradisi *Irutan*. Tradisi *Irutan* merupakan Tradisi urut bergantian. Secara bergotong royong membantu menyelesaikan proses bertani. Tradisi ini merupakan hasil dari konsensus masyarakat petani padi guna meminimalisir pengeluaran saat bertani. Tradisi *Irutan* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, namun dengan adanya pembaharuan yang membuat zaman semakin berkembang dan berkembang pula pemikiran dari masyarakatnya (Sztompka, 2011). Sehubungan dengan hadirnya Pandemi covid-19 ditengah masyarakat petani padi menjadikan sebuah alasan masyarakat untuk menghidupkan kembali Tradisi *Irutan* tersebut guna mencukupi kebutuhan sehari-hari dan bertahan dikondisi yang sebar pelik. Oleh karena itulah Tradisi *Irutan* kian gencar dilakukan petani sebagai ajang resiliensi sosial masyarakat petani padi pada masa Pandemi covid-19. Kompleksitas dari problematika yang dihadapi masyarakat petani padi di masa Pandemi covid-19 inilah menjadikan kajian ini menarik untuk peneliti kaji. Maka peneliti tertarik untuk melakukan rencana penelitian dengan judul *Resiliensi Sosial Masyarakat Petani Padi Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Melalui Tradisi Irutan Pada Masa Pandemi Covid-19*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menarik rumusan masalah yaitu bagaimana Resiliensi sosial masyarakat petani padi Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan melalui Tradisi *Irutan* pada masa Pandemi covid-19?

1.3 Tujuan

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, dapat ditarik tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui dan menggali lebih dalam yaitu bagaimana Resiliensi sosial masyarakat petani padi Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan melalui Tradisi *Irutan* pada masa Pandemi covid-19.

1.4 Manfaat

Adapun dengan rencana penelitian ini, diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya rencana penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah keilmuan bagi pembaca, khususnya mahasiswa sosiologi untuk memperkaya wawasan dengan mengetahui Tradisi-Tradisi yang ada di Indonesia. Diharapkan juga mampu menyumbang gagasan baru yang lebih segar dan *up to date* tentang kondisi dan situasi kehidupan sosial petani pada masa Pandemi covid- 19 ini. Serta diharapkan pula mampu untuk menjadi jurnal pendamping untuk peneliti-peneliti di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah – untuk pembuatan data empiris yang bertolokkan pada kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan dikala Pandemi. Dapat pula menjadi pembaharuan informasi mengenai kehidupan petani dikala Pandemi.
- b. Bagi Petani – menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran dalam meningkatkan kebersamaan untuk menjaga keajekan dari Tradisi *Irutan* yang diturunkan oleh nenek moyang.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya –menjadi bahan pendamping dalam proses pencarian data sekunder yang terbaru sehingga dalam proses penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih informatif, mendalam dan teraktual serta membuka jalan riset berkelanjutan dengan judul Resiliensi Sosial Pada *Tradisi Irutan* Masyarakat Petani Padi Desa Kedungmentawar, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan Saat Pandemi Covid-19 sebagai bahan ulasan dan perbandingan.

